



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada dua jenis pendekatan yang dikenal yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Untuk penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bedgan dalam Suyanto, 2006, h. 166).

Dalam penelitian kualitatif teori bukanlah segala-galanya, melainkan sebuah kisi-kisi, kerangka yang longgar, ketimbang sebagai alat untuk menjaring, mengukur, atau bahkan menaklukkan data. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi, atau intensitas (Mulyana, 2008, h. 17).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bukanlah penelitian dengan hasil yang dapat diukur dengan angka, melainkan diukur berdasarkan pernyataan dari subjek penelitian untuk melihat kesimpulan atau hasil penelitian.

Penelitian “Realitas Penggunaan Media Sosial Path Oleh Kalangan Mahasiswi Jakarta” ini bersifat deskriptif, di mana penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran nyata, dan penjelasan dengan analisis secara deskriptif, secara sistematis dan faktual di lapangan mengenai penggunaan media sosial Path dalam menunjukkan konsep diri.

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa paradigma yang dapat digunakan. Salah satu paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006, h. 72).

Konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi ( bentuk ) dari yang mengetahui sesuatu (Yesmil Anwar dan Andang, 2008, h. 59-60). Pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahuinya. Proses konstruktivis harus memiliki kemampuan mengingat dan mengungkap kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, mengambil keputusan atas persamaan atau perbedaan, dan kemampuan untuk menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran. Suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yg dinilai relevan oleh pelaku sosial (Guba & Lincoln, 1994/2005).

Secara epistemologis, aliran konstruktivis menyatakan bahwa pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa

digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post – positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.

Secara metodologis, konstruktivis menerapkan metode hermeunetika dan dialektika dalam proses mencari kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.

Sedangkan secara aksiologis, konstruktivis menjadikan nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian. Dalam aliran ini, peneliti menempatkan diri sebagai seorang *passionate participant* atau fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Paradigma konstruktivis ini digunakan karena peneliti ingin mengungkap kembali atau merekonstruksi pengalaman dari pengguna Path di kalangan mahasiswi. Penelitian ini tidak menilai apakah fenomena ini baik atau buruk sehingga perlu dikritisi, melainkan hanya ingin membuat reka ulang dan mencoba memahami fenomena ini.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Dalam metode ini, subjektivitas informan dipandang sebagai titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena menurut peneliti lebih sesuai untuk mendapatkan data yang mendalam dan reliabel tentang aspek-aspek yang akan diteliti, yakni mengamati dan memahami pengalaman para mahasiswi ketika menggunakan media sosial Path.

Metode fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai konsep fenomena yang dialaminya. Kaum penganut fenomenologis berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu.

Penelitian ini direduksi dalam pandangan Schutz (Mulyana, 2008, h. 62) yakni sebagai kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu. Kategori pengetahuan kedua adalah pengkhasan (*typication*) yang telah terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan budaya, dan akal sehat (*common sense*). Maka penelitian sosial adalah usaha untuk mengembangkan model - model sistem konsep dan relevansi subjek penelitian oleh karena hal - hal itu dapat diamati dalam kehidupan sehari - hari.

Untuk melakukan penelitian fenomenologi, peneliti perlu mengesampingkan konsep awalnya supaya bisa mengerti dengan baik tentang fenomena tersebut sebagai pengalaman dari partisipan (Cresswell 1998, h. 31). Proses ini oleh Husserl disebut sebagai reduksi fenomenologi atau *epoche*.

Prosedur umum yang digunakan dalam fenomenologi (Cresswell 1998, h. 54) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti perlu mengerti perspektif filosofi di balik pendekatannya, terutama konsep mempelajari pengalaman orang akan sebuah fenomena. Konsep *epoche* adalah pusatnya, di mana peneliti mengurung konsep awalnya tentang fenomena, untuk mengerti lewat pandangan informan.
2. Peneliti menuliskan pertanyaan - pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi arti dari pengalaman tersebut bagi individu dan meminta individu menceritakan pengalaman sehari - harinya.
3. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu-individu yang memiliki pengalaman sesuai fenomena yang dimaksud. Biasanya, informasi ini didapatkan dari wawancara mendalam dengan jumlah informan sekitar 5 hingga 25 orang. Akan tetapi Cresswell (1998, h. 122) juga mengatakan jumlah informan yang disarankan dalam kajian fenomenologi berkisar dari 1 sampai lebih dari 325 orang.
4. Langkah - langkah analisis data fenomenologi umumnya serupa untuk semua penelitian fenomenologi. Informasi asli dibagi menjadi pernyataan -

pernyataan atau horisontalisasi. Kemudian bagian - bagian itu dijadikan kelompok - kelompok arti yang tampak dalam konsep fenomenologi.

Akhirnya, transformasi ini digabungkan untuk membuat deskripsi umum dari pengalaman, deskripsi bertekstur dari apa yang sudah dialami dan deskripsi berstruktur dari bagaimana hal itu dialami.

5. Laporan fenomenologi berakhir dengan pemahaman esensi yang lebih baik dari pembacanya, kesamaan struktur pengalaman, mengakui bahwa kesatuan arti dari pengalaman tersebut ada.

Dalam penelitian ini penulis akan merekonstruksi informan berdasarkan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian, dan setiap informasi yang diberikan oleh subjek penelitian akan menjadi data yang penulis gunakan. Kemudian dari informasi yang didapatkan sebelumnya, penulis dapat membuat kategori pengetahuan kedua yang merupakan pengkhasan (typication). Sehingga penulis bisa menemukan bagaimana perempuan mengkonstruksikan dirinya ketika menggunakan Path.

### **3.3 Informan**

Penelitian ini menggunakan informan yang tentunya adalah para mahasiswi pengguna Path dan beraktifitas di Jakarta. Informan yang menjadi narasumber peneliti memiliki kisaran umur antara 19 hingga 22 tahun. Selain itu informan yang diteliti juga telah menggunakan Path minimal 1 tahun lamanya dan memiliki minimal 1000 moment. Hal ini menjadi standar dalam menentukan informan karena untuk memperoleh hasil yang valid, informan haruslah

memahami dan menjadi pengguna aktif media Path. Berikut daftar informan yang menjadi narasumber peneliti :

TABEL 3.1  
DAFTAR NAMA INFORMAN

<b>Nama Informan</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Lama Penggunaan dan Jumlah Moment*</b>
Brigitta Maria Bella	19 tahun	Mahasiswi Komunikasi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta	2 Tahun, 2.220 moments
Debby Claudia Meideline	19 tahun	Mahasiswi Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta	2 Tahun, 1.254 moments
Rosaria Jesica	21 tahun	Mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	3 Tahun, 5.436 moments

\*Dicatat per tanggal 21 Juni 2016 berdasar akun pribadi masing-masing informan

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian “Fenomena Presentasi Diri dan Identitas Diri Kalangan Mahasiswa Dalam Media Sosial Path” adalah :

#### 3.4.1 Wawancara mendalam dan terbuka

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan

sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijejajah. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang – orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya ( Bagong Suyanto, Sutinah 2011, h. 186 )

### 3 . 3 . 2 Observasi langsung

Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang–orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan informan ketika memposting momen di Path dan kegiatan informan di dunia nyata.

### 3 . 3 . 3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan penulis di sini adalah peninggalan tertulis seperti arsip – arsip dan termasuk juga buku – buku, teori, dalil, dan lain–lain yang termasuk dengan masalah penelitian.

## **3 . 5 Keabsahan Data**

Guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah pengujian yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi. Triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan ( Moleong, 2000, h. 178 ).

Adapun upaya pengujian triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data. Triangulasi data tidak hanya melibatkan satu subjek informan saja, melainkan dari banyak subjek penelitian. Hal ini dilakukan guna melihat adanya kesamaan dari informan–informan penelitian.

Dalam triangulasi data peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 jenis sub jenis menurut Patton (2001) yaitu orang, waktu, dan ruang :

- Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Manfaat triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian fenomenologi oleh Creswell (1996) dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh informan dengan melakukan horizontaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada informan) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.